

Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi

Muhammad Hafizh Sanusi¹, Sri Nitta Crissiana Wiryatmaja²

Universitas Pamulang, Indonesia

mhafizhsanusi@gmail.com¹, dosen00299@unpam.ac.id²

Submitted: 19th July 2026 | **Edited:** 23rd August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Sanusi, M. H. S., & Atmaja, S. N. C. W. (2026). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2060-2074.

ABSTRACT

Tax aggressiveness remains an important concern because companies may seek to manage their tax burden while maintaining profitability. This study examines the effect of capital intensity and sales growth on tax aggressiveness and investigates whether independent commissioners moderate these relationships in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2024. This quantitative study uses secondary data from annual reports and financial statements. Using purposive sampling, 46 companies were selected, resulting in 184 firm-year observations. Tax aggressiveness is proxied by the Effective Tax Rate (ETR). The data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with EViews 13. The results show that capital intensity does not significantly affect tax aggressiveness, while sales growth has a significant effect. Simultaneously, capital intensity and sales growth significantly affect tax aggressiveness. However, independent commissioners do not significantly moderate the relationship between capital intensity and tax aggressiveness or between sales growth and tax aggressiveness. These findings suggest that sales growth is more closely associated with tax aggressiveness than capital intensity, while the proportion of independent commissioners does not significantly alter these relationships. **Keywords:** Capital Intensity, Sales Growth, Tax Aggressiveness, Independent Commissioners, Effective Tax Rate

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang digunakan dalam penelitian ini, realisasi penerimaan pajak meningkat dari Rp1.285,14 triliun pada 2020 menjadi Rp2.309,86 triliun pada 2024. Data juga menunjukkan bahwa kontribusi pajak terhadap total pendapatan negara tetap dominan, yaitu 79% pada 2020, 77% pada 2021 dan 2022, 77% pada 2023, kemudian meningkat menjadi 82% pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak memiliki posisi strategis dalam pendapatan negara sekaligus menjelaskan mengapa kebijakan dan kepatuhan perpajakan perusahaan menjadi isu yang penting. Di sisi lain,

perusahaan berkepentingan mempertahankan laba setelah pajak sehingga pajak dapat dipandang sebagai salah satu beban yang perlu dikelola. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan strategi pengelolaan pajak, termasuk tindakan yang dikategorikan sebagai agresivitas pajak. Dalam konteks ini, agresivitas pajak berkaitan dengan upaya perusahaan menekan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan maupun celah yang tersedia (Neno & Irawati, 2022). Fenomena tersebut terlihat antara lain pada kasus PT Bentoel Internasional Investama yang dikaitkan dengan transaksi pembayaran bunga dan pengalihan pendapatan melalui perusahaan terafiliasi di luar negeri. Pada sektor yang menjadi objek penelitian, sengketa perpajakan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk juga menunjukkan bahwa transaksi lintas negara dan perlakuan perpajakan dapat menjadi persoalan yang kompleks. Oleh karena itu, pengujian faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan keputusan perpajakan menjadi relevan untuk dilakukan.

Salah satu karakteristik perusahaan yang berpotensi berkaitan dengan agresivitas pajak adalah capital intensity, yaitu proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dalam kondisi tertentu dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga keputusan investasi pada aset tetap berpotensi berkaitan dengan strategi pengelolaan pajak. Namun, hubungan tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021), misalnya, menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan Bahtiar dan Wenten (2024) menguji capital intensity bersama sales growth dalam menjelaskan agresivitas pajak. Hasil serupa mengenai ketidaksignifikanan capital intensity juga ditemukan dalam penelitian Pratama dan Suryarini (2020), yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan komisaris independen juga tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Di sisi lain, penelitian Cahaya dan Prasetya (2024) menunjukkan bahwa capital intensity dan sales growth secara bersama-sama berhubungan dengan agresivitas pajak, sementara hasil penelitian mengenai masing-masing variabel masih menunjukkan perbedaan. Ketidakkonsistenan tersebut juga terlihat dalam studi Andoko (2022) mengenai sales growth dan capital intensity terhadap tax avoidance serta penelitian Rachmata dan Putra (2024) yang menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak belum dapat

dijelaskan secara konklusif dan masih relevan untuk diuji pada sektor Consumer Non-Cyclicals dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir.

Selain capital intensity, sales growth mencerminkan perkembangan aktivitas penjualan dan prospek operasional perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan pendapatan dan pada kondisi tertentu meningkatkan laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan juga dapat meningkat. Kondisi tersebut dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan pajak. Temuan empiris mengenai hubungan tersebut juga belum konsisten. Mariani (2020) menemukan bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan barang konsumsi, sedangkan Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) menemukan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian Cahaya dan Prasetya (2024) kembali menemukan adanya pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya ruang untuk menguji kembali hubungan sales growth dengan agresivitas pajak. Dalam perspektif tata kelola, komisaris independen menjadi mekanisme pengawasan yang secara teoritis dapat membatasi keputusan manajemen yang bersifat oportunistik. Alkausar et al. (2021) menemukan bahwa komisaris independen mampu menekan kecenderungan agresivitas pajak, tetapi Pratama dan Suryarini (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak. Bukti internasional juga memperlihatkan bahwa karakteristik dewan memiliki hubungan yang beragam dengan perilaku perpajakan perusahaan. Wen et al. (2020) menemukan bahwa pengalaman internasional anggota dewan berkaitan negatif dengan tax avoidance, sedangkan Ali (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dewan dan mekanisme kepemilikan dapat berperan dalam menjelaskan tax avoidance. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen belum dapat dipandang secara otomatis sebagai mekanisme yang efektif dalam mengubah hubungan karakteristik keuangan perusahaan dengan agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh capital intensity dan sales growth terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Pemilihan sektor Consumer Non-Cyclicals penting karena sektor ini mencakup perusahaan yang menghasilkan

barang dan jasa yang relatif dibutuhkan secara berkelanjutan sehingga karakteristik aktivitas operasional dan struktur asetnya dapat berbeda dari sektor lainnya. Penelitian pada sektor yang sama juga masih menunjukkan hasil yang beragam mengenai capital intensity, sales growth, dan agresivitas pajak (Aprida & Hidayati, 2023; Resty et al., 2024). Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian kedua karakteristik perusahaan tersebut secara simultan dengan menempatkan komisaris independen sebagai mekanisme moderasi pada periode observasi 2021–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai apakah investasi pada aset tetap dan pertumbuhan penjualan berkaitan dengan agresivitas pajak serta apakah keberadaan komisaris independen benar-benar mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent. Dalam perpajakan, kondisi tersebut memberi ruang bagi manajemen untuk menentukan kebijakan yang dapat memengaruhi beban pajak (Alkausar et al., 2021). Capital intensity dan sales growth dapat berkaitan dengan keputusan tersebut, sedangkan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi tindakan oportunistik manajemen. Namun, efektivitas pengawasan tersebut belum konsisten karena Pratama dan Suryarini (2020) menemukan komisaris independen tidak mampu memoderasi capital intensity, sementara Alkausar et al. (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen dapat menekan agresivitas pajak.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi mengenai kondisi dan prospeknya kepada pihak eksternal melalui keputusan dan kinerja yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, sales growth dan capital intensity menjadi sinyal mengenai perkembangan usaha dan strategi investasi perusahaan. Hasan et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan dapat berkaitan dengan keputusan pengelolaan pajak. Dengan demikian, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa kondisi operasional dan investasi perusahaan dapat memengaruhi keputusan perpajakan yang menjadi perhatian pihak eksternal.

Teori Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance Theory)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme untuk mengarahkan dan mengawasi manajemen agar bertindak transparan, akuntabel, dan sesuai kepentingan pemegang saham. Kovermann dan Velte (2019) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan, termasuk komposisi dewan, dapat memengaruhi keputusan perpajakan. Dalam penelitian ini, komisaris independen dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen. Namun, temuan Alkausar et al. (2021) dan Pratama dan Suryarini (2020) menunjukkan hasil yang berbeda mengenai efektivitas komisaris independen dalam mengendalikan agresivitas pajak. Oleh karena itu, GCG digunakan sebagai dasar untuk menguji apakah komisaris independen mampu memengaruhi atau memoderasi hubungan capital intensity dan sales growth terhadap agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan untuk menekan beban pajak, baik melalui perencanaan yang masih sesuai ketentuan maupun tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko kepatuhan. Kovermann dan Velte (2019) menjelaskan bahwa perilaku perpajakan dipengaruhi oleh kepentingan manajemen, tata kelola, pengawasan, dan karakteristik perusahaan. Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Alkausar et al. (2021) juga menggunakan effective tax rate sebagai ukuran perilaku agresivitas pajak. Secara umum, ETR yang lebih rendah dapat menunjukkan beban pajak efektif yang relatif lebih kecil, tetapi nilai ETR negatif perlu ditafsirkan secara hati-hati karena dapat dipengaruhi kondisi laba atau beban pajak perusahaan.

Intensitas Modal (Capital Intensity)

Capital intensity menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Tingginya aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi laba kena pajak, sehingga karakteristik ini dapat berkaitan dengan keputusan perpajakan. Hasan et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan dapat berhubungan dengan strategi pengelolaan pajak, sedangkan Pratama dan Suryarini (2020) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian ini,

capital intensity diukur melalui perbandingan aset tetap bersih dengan total aset untuk menggambarkan proporsi sumber daya perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap.

Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)

Sales growth menunjukkan perubahan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan mencerminkan perkembangan aktivitas usaha. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat diikuti peningkatan laba dan kewajiban pajak sehingga mendorong manajemen untuk mempertimbangkan pengelolaan pajak. Aisyah et al. (2024) menemukan bahwa sales growth berpengaruh terhadap agresivitas pajak, meskipun hubungan tersebut dapat berbeda sesuai karakteristik perusahaan dan pengukuran agresivitas pajak. Dalam perspektif teori keagenan, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan kepentingan manajemen dalam mempertahankan laba setelah pajak, sedangkan teori sinyal memandang pertumbuhan penjualan sebagai informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, sales growth diukur berdasarkan perubahan penjualan dibandingkan periode sebelumnya untuk menguji keterkaitannya dengan agresivitas pajak.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun anggota komisaris lainnya sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Dalam kerangka GCG, komisaris independen berperan mengurangi konflik kepentingan dan mengawasi keputusan manajemen yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan. Kovermann dan Velte (2019) menempatkan komposisi dewan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan keputusan perpajakan, sedangkan Wen et al. (2020) menunjukkan bahwa karakteristik dewan dapat berhubungan dengan tax avoidance. Namun, Alkausar et al. (2021) menemukan bahwa komisaris independen dapat menekan agresivitas pajak, sementara Pratama dan Suryarini (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin efektivitas pengawasan. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur berdasarkan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris dan digunakan sebagai variabel moderasi untuk

menguji kemampuannya dalam memperkuat atau memperlemah hubungan capital intensity dan sales growth terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang dapat diakses secara lengkap, menyajikan informasi yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, serta menggunakan satuan mata uang yang dapat dibandingkan selama periode observasi. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 46 perusahaan dengan 184 observasi perusahaan-tahun. Variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Variabel independen terdiri atas capital intensity yang diukur melalui perbandingan aset tetap bersih dengan total aset dan sales growth yang dihitung berdasarkan perubahan penjualan dibandingkan periode sebelumnya. Komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi dan diukur berdasarkan proporsi jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris. Penggunaan ETR sebagai proksi perlu diinterpretasikan secara hati-hati, khususnya pada observasi yang menghasilkan nilai ETR negatif, karena kondisi tersebut dapat terjadi ketika perusahaan mengalami rugi atau memiliki karakteristik beban pajak tertentu dan tidak dapat langsung disamakan dengan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Tahap analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian pemilihan model melalui Chow test, Hausman test, dan Lagrange Multiplier test, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi dan kelayakan model. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM). Pengujian juga dilakukan terhadap multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Ketika ditemukan indikasi heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi akhir menggunakan pendekatan Generalized Least Squares (GLS) untuk memperoleh estimasi yang lebih sesuai dengan

struktur error data panel; pendekatan GLS memang dapat meningkatkan efisiensi estimasi ketika terdapat heteroskedastisitas dan korelasi serial dalam data panel (Bai et al., 2021). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi. Untuk menguji peran komisaris independen sebagai pemoderasi digunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan membentuk interaksi antara capital intensity dan komisaris independen serta antara sales growth dan komisaris independen. Dengan demikian, model penelitian tidak hanya menguji pengaruh langsung capital intensity dan sales growth terhadap agresivitas pajak, tetapi juga menguji apakah komisaris independen mampu memperkuat atau memperlemah kedua hubungan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian, variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,640634 dan standar deviasi 0,151808, yang menunjukkan bahwa nilai ETR dalam sampel memiliki variasi yang relatif lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya, meskipun nilai negatif perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat berkaitan dengan kondisi tertentu seperti rugi sebelum pajak atau beban pajak yang tidak sejalan dengan laba sebelum pajak. Variabel capital intensity memiliki nilai rata-rata 0,338153, yang menunjukkan bahwa sekitar 33,82% total aset perusahaan secara rata-rata berupa aset tetap. Sementara itu, sales growth memiliki nilai rata-rata 0,119320, yang berarti perusahaan dalam sampel mengalami pertumbuhan penjualan rata-rata sekitar 11,93% selama periode pengamatan. Adapun komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,434317 dengan standar deviasi 0,122144, yang menunjukkan bahwa secara rata-rata sekitar 43,43% anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen, dengan tingkat variasi antarobservasi yang relatif terbatas. Secara keseluruhan, statistik tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi aset tetap yang cukup besar, pertumbuhan penjualan yang positif, serta proporsi komisaris independen yang relatif tinggi selama periode 2021-2024.

Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel, uji Chow menghasilkan nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga

hipotesis nol ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar $0,5876 > 0,05$, sehingga hipotesis nol tidak ditolak dan Random Effect Model (REM) dinilai lebih tepat dibandingkan FEM. Hasil tersebut kemudian diperkuat oleh uji Lagrange Multiplier (LM) yang menghasilkan probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) karena memenuhi hasil pemilihan model pada pengujian Hausman dan LM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 934,1464 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga residual tidak berdistribusi normal; namun, kondisi tersebut tidak serta-merta menghambat penggunaan model karena penelitian menggunakan 184 observasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh korelasi antarvariabel berada di bawah 0,80, sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas. Selanjutnya, uji Glejser menunjukkan probabilitas capital intensity sebesar $0,3604 > 0,05$, sedangkan sales growth sebesar $0,0192 < 0,05$, sehingga terdapat indikasi heteroskedastisitas pada sales growth. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar $1,535248 < dL 1,7478$ menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif. Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi tersebut, estimasi akhir dilakukan menggunakan Generalized Least Squares (GLS) pada Random Effect Model (REM). Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis selanjutnya didasarkan pada model yang telah mempertimbangkan permasalahan struktur residual tersebut.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,011272 < 0,05$, sehingga capital intensity dan sales growth secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan agresivitas pajak pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals selama periode penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa capital intensity memiliki nilai probabilitas $0,5940 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sales growth memiliki nilai probabilitas $0,0034 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, independent commissioner memiliki nilai probabilitas $0,2830 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, secara parsial hanya sales growth yang terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak dalam model penelitian.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah komisaris independen mampu mengubah hubungan antara capital intensity dan sales growth terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi capital intensity $\times$ komisaris independen ($X1 \times Z$) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,7872 > 0,05$, sehingga komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya, interaksi sales growth $\times$ komisaris independen ($X2 \times Z$) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0836 > 0,05$, sehingga komisaris independen juga tidak mampu memoderasi pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H4 dan H5 tidak didukung, karena kedua variabel interaksi tidak menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Pembahasan

Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya proporsi aset tetap dalam perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals belum tentu diarahkan sebagai strategi untuk menekan beban pajak. Aset tetap pada dasarnya merupakan bagian dari kebutuhan operasional perusahaan dalam mempertahankan kapasitas produksi dan keberlangsungan kegiatan usaha. Oleh karena itu, keberadaan aset tetap yang relatif besar tidak secara otomatis mencerminkan adanya kecenderungan manajemen untuk melakukan pengelolaan pajak secara agresif. Beban penyusutan yang timbul dari aset tetap memang dapat memengaruhi laba kena pajak, tetapi manfaat tersebut lebih merupakan konsekuensi dari keputusan investasi dan kebijakan akuntansi daripada bukti bahwa investasi aset tetap dilakukan dengan tujuan utama mengurangi kewajiban

perpajakan. Temuan ini sejalan dengan Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) serta Pratama dan Suryarini (2020) yang menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa karakteristik aset perusahaan belum cukup kuat untuk menjelaskan perilaku perpajakan apabila tidak disertai faktor lain yang berkaitan dengan kondisi keuangan, strategi bisnis, maupun tata kelola perusahaan. Dengan demikian, kontribusi temuan ini terletak pada penguatan bukti bahwa keputusan investasi pada aset tetap tidak selalu menjadi determinan utama agresivitas pajak, khususnya pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals.

Pengaruh Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas penjualan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan keputusan perpajakan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan aktivitas usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Ketika aktivitas penjualan berkembang, manajemen menghadapi perubahan pada laba, arus kas, serta kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi. Dalam perspektif keagenan, kondisi tersebut dapat meningkatkan perhatian manajemen terhadap efisiensi laba setelah pajak sehingga keputusan perpajakan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam pengelolaan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Mariani (2020) dan Cahaya dan Prasetya (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan sales growth dengan perilaku pengelolaan pajak, tetapi berbeda dengan Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, kondisi ekonomi, serta strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa dinamika operasional yang tercermin melalui pertumbuhan penjualan lebih relevan dalam menjelaskan agresivitas pajak dibandingkan sekadar struktur investasi perusahaan pada aset tetap.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum tentu mampu memengaruhi

keputusan perpajakan perusahaan. Fungsi komisaris independen pada dasarnya lebih berkaitan dengan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen, sedangkan keputusan operasional dan perpajakan berada pada ranah manajemen perusahaan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen yang lebih besar tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pengawasan terhadap strategi perpajakan menjadi lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan Pratama dan Suryarini (2020), tetapi berbeda dengan Alkausar et al. (2021) yang menemukan bahwa komisaris independen dapat menekan agresivitas pajak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak cukup dinilai berdasarkan proporsinya dalam struktur dewan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas pengawasan, kompetensi, independensi aktual, intensitas rapat, serta kemampuan anggota dewan dalam memahami keputusan keuangan dan perpajakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa mekanisme good corporate governance tidak dapat diukur hanya berdasarkan keberadaan atau jumlah komisaris independen ketika menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum cukup kuat untuk mengubah hubungan antara keputusan investasi pada aset tetap dan perilaku perpajakan perusahaan. Secara teoritis, komisaris independen diharapkan dapat mengurangi kemungkinan manajemen memanfaatkan kebijakan investasi untuk kepentingan oportunistik. Namun, dalam praktiknya, keputusan mengenai aset tetap memiliki tujuan utama yang berkaitan dengan kebutuhan operasional dan strategi perusahaan sehingga ruang pengawasan komisaris terhadap konsekuensi perpajakannya mungkin relatif terbatas. Temuan ini konsisten dengan Pratama dan Suryarini (2020) yang juga menemukan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan capital intensity terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan tidak hanya ditentukan oleh komposisi dewan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen

belum tentu mengubah konsekuensi perpajakan yang timbul dari kebijakan investasi perusahaan pada aset tetap.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen juga tidak terbukti memoderasi hubungan sales growth dengan agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan aktivitas penjualan tetap memiliki hubungan dengan keputusan perpajakan perusahaan tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh proporsi komisaris independen. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa pertumbuhan penjualan merupakan bagian dari dinamika operasional yang berada dalam pengelolaan manajemen sehingga komisaris independen lebih berperan pada fungsi pengawasan secara umum daripada mengintervensi keputusan perpajakan yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan usaha. Dari perspektif good corporate governance, kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan secara struktural belum tentu menghasilkan pengawasan substantif terhadap strategi perpajakan. Hasil penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya yang lebih banyak menguji peran komisaris independen terhadap agresivitas pajak secara langsung maupun dalam hubungan dengan karakteristik aset perusahaan. Tidak ditemukannya efek moderasi pada hubungan sales growth memberikan kontribusi empiris bahwa pengaruh karakteristik operasional perusahaan terhadap agresivitas pajak tidak selalu dapat dikendalikan melalui mekanisme komisaris independen.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pajak pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals lebih berkaitan dengan dinamika pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan tingkat investasi pada aset tetap maupun proporsi komisaris independen. Temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen bahwa pertumbuhan usaha perlu diikuti dengan pengelolaan kewajiban perpajakan yang transparan dan sesuai ketentuan agar peningkatan aktivitas bisnis tidak menimbulkan risiko kepatuhan. Bagi investor, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bahwa pertumbuhan penjualan perlu dilihat tidak hanya sebagai indikator perkembangan kinerja, tetapi juga dalam kaitannya dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Bagi regulator, temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik operasional perusahaan dalam pengawasan kepatuhan pajak, bukan hanya mengandalkan indikator

tata kelola formal. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai ketidakkonsistenan hubungan capital intensity, sales growth, dan agresivitas pajak serta menunjukkan bahwa komisaris independen belum terbukti menjadi mekanisme moderasi yang efektif. Kontribusi tersebut menjadi semakin relevan karena penelitian menggunakan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals dengan periode pengamatan yang relatif mutakhir, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan berbeda pada sektor dan periode penelitian lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals lebih mencerminkan konsekuensi dari dinamika pertumbuhan usaha daripada keputusan investasi pada aset tetap maupun keberadaan mekanisme pengawasan formal. Temuan tersebut memberikan makna bahwa peningkatan aktivitas penjualan perlu diikuti dengan pengelolaan pajak yang lebih cermat karena pertumbuhan usaha dapat meningkatkan perhatian manajemen terhadap beban pajak. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi memperkuat bukti bahwa hubungan karakteristik perusahaan dengan agresivitas pajak tidak bersifat seragam dan efektivitas komisaris independen tidak cukup dilihat dari proporsinya semata. Bagi perusahaan dan investor, hasil ini mengimplikasikan pentingnya memperhatikan kebijakan perpajakan seiring pertumbuhan bisnis, sedangkan bagi regulator diperlukan pengawasan yang lebih menekankan pada substansi keputusan perpajakan dan aktivitas operasional perusahaan, bukan hanya pada indikator tata kelola formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 38, 100304.
- Aisyah, P., Adib, N., & Rahmanti, V. N. (2024). Does transfer pricing, sales growth and capital intensity affect tax aggressiveness? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(2).
- Ali, R. (2024). Board attributes and tax avoidance: The moderating role of institutional ownership. *Managerial and Decision Economics*.
- Alkausar, B., Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate governance and tax aggressiveness: Agency theory relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 138-149.

- Andoko. (2022). The effect of sales growth and capital intensity on tax avoidance in property and real estate companies. *Jurnal Penelitian Akuntansi*.
- Aprida, A., & Hidayati, W. N. (2023). Capital intensity, deferred tax expense, company size, sales growth and tax aggressiveness. *Economic and Accounting Journal*, 6(3), 198-208.
- Bahtiar, B., & Wenten, I. K. (2024). The influence of sales growth and capital intensity on tax aggressiveness with inventory intensity as a moderating variable. *Educoretax*, 4(7), 882-895.
- Bai, J., Choi, S. H., & Liao, Y. (2021). Feasible generalized least squares for panel data with cross-sectional and serial correlations. *Empirical Economics*, 60(1), 309-326.
- Cahaya, S., & Prasetya, E. R. (2024). Pengaruh sales growth, capital intensity, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(2), 153-166.
- Hasan, M. M., Lobo, G. J., & Qiu, B. (2021). Organizational capital, corporate tax avoidance, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 70, 102050.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.
- Mariani, D. (2020). Faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 253-262.
- Neno, N., & Irawati, W. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity, dan corporate governance terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 35-50.
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh capital intensity, liquidity dan sales growth terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461-470.
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2020). The role of independent commissioners in moderating the effect of capital intensity, inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208-214.
- Rachmata, R. A. H., & Putra, E. H. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*.
- Resty, S., Yusraini, Y., Rusli, R., & Wahyuni, N. (2024). Biaya iklan, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan transaksi pihak berelasi pada agresivitas pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(1), 94-106.
- Richardson, G., Wang, B., & Zhang, X. (2019). Ownership structure and corporate tax avoidance: Evidence from publicly listed private firms in China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(2), 1-15.
- Wen, W., Cui, H., & Ke, Y. (2020). Directors with foreign experience and corporate tax avoidance. *Journal of Corporate Finance*, 62, 101624.
- Zhang, R., Kumbhakar, S. C., & Lai, H. P. (2021). Estimation of panel model with heteroskedasticity in both idiosyncratic and individual specific errors. *Econometric Reviews*, 40(4), 415-432.